

BAB II

SEKITAR PEMIKIRAN AL-GHAZALI

A. Profil Al-Ghozali

1. Masa Al-Ghozali

Al-Ghozali hidup semasa pemerintahan raja-raja daulat Seljuk Raya (Turki) berada dalam situasi dan kondisi yang tidak menentu (kacau). Pertentangan antar sekta atau mazhab semakin menjadi-jadi, peran kaum sunnah menyusut, gerakan kaum bathiniyah semakin leluasa dan golongan syi'ahpun mulai menguasai kota Bagdad yang dipimpin oleh Thugr Al Buhg.¹

Nidzam Al-Mulk selaku perdana menteri saat itu mendirikan beberapa lembaga pendidikan, yang terbesar di antaranya adalah : Universitas Nidzamiyah. Nidzamiyah berusaha menyebar luaskan ilmu-ilmu agama dan filsafat.

Para ulama' dan filosofis mendapatkan perhatian dan penghargaan tinggi. Mereka diberi periotas dalam memegang jabatan-jabatan penting guna memperbaiki situasi dan kondisi negara yang dipimpinnya. Salah satu

¹Victor Said Basil, Terj. Ahmadie Thoha, Al Ghazali Mencari Ma'rifah, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1990, hal. 1.

orang terpenting dalam gerakan Nidzamiyah itu adalah Hujjatul Islam Muhammad Al-ghozali, ia mendapatkan kepercayaan sebagai guru besar di Universitas tersebut. Di sinilah peran Al-Ghozali untuk membela dan membangkitkan kembali agidah sunnah dan berusaha semaksimal mungkin untuk menghempaskan ajaran-ajaran yang serong dari prinsip Islam.

Disamping itu situasi politik menghambat, karena diwarnai oleh pertentangan antar golongan, aliran atau paham. setiap golongan mempertahankan eksistensi, fanatik terhadap madzhabnya sendiri, menuduh bid'ah dan kafir terhadap golongan lain yang tidak menerima paham yang diyakininya.

Ada tiga golongan besar yang hidup di zaman itu. Ketig golongan tersebut adalah : golongan yang berdiri di atas paham salaf, golongan yang membangun eksistansinya atas dasar keagamaan sesuai dengan interprestasinya sendiri terhadap syarat-syarat Tuhan dan yang ketiga adalah golongan yang membangun pahamnya atas dasar perempuan antara ayat-ayat Al-Qur'an dengan ajaran-ajaran lain.

Golongan yang ketiga tersebut dilatar belakangi oleh masuknya filsafat Yunani dan paham lain ke dunia Islam, setelah penaklukan persis, Romawi dan Yunani. Akibatnya

tasawuf islam dipengaruhi oleh mistik lain dan ilmu kalam dipengaruhi oleh filsafat Yunani, sehingga golongan Mutakallimin mempergunakan logika dalam mempertahankan aqidah Sunnah dalam menangkis serangan lawan.

Di samping tumbuh suburnya paham-paham keagamaan, juga banyak di antara para ilmuwan yang terliputi oleh perasaan skeptisisme. Hal ini terjadi di sebabkan oleh percaturan akal di samping banyaknya kesombongan intelektual sekta yang bersaing. Diantara Ilmuwan-ilmuwan yang terjangkit skeptisisme ini adaalah Al-Ma'ani, Dia meragukan soal-soal aqidah agama. Juga pahala, siksa dan kebangkitan jasmani.²

2. Riwayat Hidup Al-Ghozali

Al-Ghazali yang nama lengkapnya Abu Hamid bin Muhammad bin Ahmad Al-Ghazali lahir tahun 450 H. atau 1059 M. di Thus, suatu kota kecil di khurozan (Iran). Ayahnya terkenal sebagai seorang sufi yang salah dan meninggal dunia ketika Al-Ghazali masih kecil, namun sebelum Dia wafat sempat menitipkan anaknya kepada seorang sufi untuk dibimbing dan dipelihara.³

² Ibid. hal. 4

³ A. Ahmadi Poerwanta, Rosali MA. Seluk Beluk Filsafat Islam, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1991, hal. 166.

Pada mulanya Al-Ghazali belajar ilmu-ilmu agama di kota thus, kemudian meneruskan di kota jurjan, dan akhirnya di Naisabur belajar kepada Imam yang bernama Al-Juwaini hingga tahun 1085 M/478 H. Setelah ia berkunjung ke kota Mu'askan menemui Nidzam Al-Mulk, maka ia diangkat sebagai guru besar di Universitas Nidzamiyah hingga sukses dengan baik. selain menjabat sebagai guru besar di Universitas tersebut, ia juga sering memberikan bantuan-bantuan tau komentar terhadap pola-pola pikir dari golongan yang keluar dari Islam.

Pada tahun 488 H. Al-Ghazali pergi ke Damasyik dan meninggalkan tugas utamanya tersebut. Hal itu dilakukan karena ia tertimpa oleh keragu-raguan tentang pekerjaannya sehingga ia menderita penyakit yang sifatnya duniayah, sebagaimana yang ia katakan : "Aku kini terjebak dalam kebimbangan daalam terus-menerus antara kebutuhan dunia dan akhirat, setidaknya selama enam bulan, sejak Rajab 488 H. Pada bulan itu keadaan semakin kritis melampaui kemampuan yang ada. Lidah terasa kelu dan tidak dapat menyampaikan pelajaran. Ia berusaha memaksa mengajar walau cuma sehari, untuk menghilangkan keresahan hati yang semakin tak menentu. Namun lidah tak mampu berkata sesuai dengan suara hati. aku tidak dapat berbuat dan berkata apa-apa. Keadaan

ini membuatku bersedih, dan tidak bergairah hidup, nafsu makan dan minumpun hilang. Air liur kering dan bahkan makanan saja tak dapat kutelan".⁴

Dalam kondisinya yang penuh kedukaan itu, ia merenung, membaca, dan menulis selama kurang lebih dua tahun.

Kemudian ia pindah ke Palastina dan di sanapun ia masih tetap diam kondisi yang sama, dengan mengambil tempat di Masjid Baitul Maqdis. sesudah itu tergeraklah hatinya untuk menjalankan ibadah haji dan setelah itupulangkan negeri di mana ia dilahirkan, yaitu kota thus. Di kota tersebut ia tetap berkhawatir dan beribadah. Keadaan ini berlangsung selama 10 tahun, sejak pindahnya dari Damasyik. Dalam masa perenungan itu ia banyak menghasilkan buku-buku karyanya, di antaranya yang paling terkenal : *Ihya'ulumuddin*.

Pada tahun 499 H. kerana desakan penguasa yang ada, Al-Ghazali terpaksa mengajar lagi pada universitas Nidzamiyah, tapi hany berlangsung selama dua tahun dan setelah itu ia pergi lagi ke kota thus. Di sana ia mendirikan lembaga pendidikan bagi para fuqaha' dan sebuah biara untuk para mutasawwifin hingga pada akhirnya pada tahun 505 H. atau 1111 M. Dalam usia yang

⁴Victor Said Basi, Op Cit, hal. 9

ke 54 tahun Beliau dipanggil menghadap Tuhan yang Maha Esa.

B. Pola Pikir Al-Ghozali

Dalam karya terbesarnya (*Ihya' Ulumuddin*) Ghazali mengajak para pembaca untuk hidup dengan kesucian lahir bathin serta mengutamakan akhlaq yang baik. Pada setiap karyanya, Al-Ghazali menggunakan daya khayal yang tinggi sebagaimana yang dituliskannya dalam kitab *Minhajul Abidin*, ia mengumpamakan orang-orang yang lemah jiwanya itu seperti keledai yang berada dalam kandangnya, atau ayam yang berada dalam kurungnya. Bintang-bintang tersebut melihat kepada tuannya dengan tidak ada usaha buat melepaskan dirinya karena jiwanya tidak berhasil mengikuti tangga berat.⁵

Menurut Hussin Bahraij dalam bukunya yang berjudul *Ajaran-ajaran akhlaq Imam Ghazali*, memberikan jalan dari pengalaman yang pernah dijalaninya. Jalan tersebut dikenal dengan sebutan "Aqidah-aqidah ". Aqidah-aqidah tersebut adalah :

1. Aqidah Ilmu Wal Ma'rifat.

Aqabah ini diperoleh setelah diri seseorang

⁵Husein Bahreisy, Ajaran-ajaran Akhlaq Imam Ghazali, Surabaya, Al Ikhlas, 1981, hal. 56.

mengalami khatirul faza' (gerak hati yang menimbulkan rasa takut). Yaitu gerak hati yang mengingatkan dan mendesak hamba dengan Hujjahnya, serta menolak semua alasan, juga mendorongnya agar berpikir dan mendatangkan dalil.⁶

Melihat kondisi di atas, hamba tersebut tentu bergerak, hatinya selalu resah memikirkan bagaimana supaya selamat, aman dan tentram dari apa yang terjadi di hatinya, atau apa yang di dengan di telinganya. Akhirnya hamba tersebut hanyalah merenungkan dalil dan membuat dalil tentang ciptaan (makhluk) Allah yang dapat menunjukkan kepada Dzat pencipta supaya dapat memiliki ilmu yaqin, mengetahui sesuatu yang tidak terlihat oleh mata kepala dan mengetahui bahwa ia punya Tuhan yang memberi tugas, memerintahkan dan mencegah dirinya. Kejadian ini adalah permulaan jalan rumpil yang dihadapi hamba tersebut pada jalan ibadah kepada Allah.

Hamba tersebut berusaha melintasi aqabah ilmu wal ma'rifah ini dengan baik, sehingga mampu merenungkan dalil-dalil dan memperoleh kesempurnaan dalam pemikiran, belajar serta bertanya kepada ulama'

⁶ Imam Al-Ghazali, Terj. M. Adib Bisri, Minhajul Abidin, Jakarta, Pustaka Imani, 1986, hal 13

tidak mengerti apa yang mesti dikerjakan dalam melayani Tuhan dengan segenap anggota tubuhnya. Karena itu ia harus bersusah payah lagi untuk mengetahui apa yang mesti dikerjakan selama melayani Tuhan, yaitu menjalankan kewajiban-kewajiban agama secara lahir bathin. kemudian ia beribadah dengan tenang, ketika ia merenung lagi, ternyata dirinya adalah hamba yang mempunyai berbagai kesalahan dan dosa. Dalam kondisi ini, ia menghadapi jalan rumpil yang berupa :

2. Aqabah At-Taubah.

Hamba tersebut wajib melewati jenis aqabah ini, agar dapat terus menuju kepada apa yang dimaksud dari taubah itu. Aqabah At-Taubah berhasil dilewatinya dengan benar, ia bergairah untuk segera bertindak melakukan ibadah. Tatkala sedang berpikir dan memandang sekitar sekitar, ternyata terdapat beraneka ragam rintangan yang mengepun dirinya dan menghalanginya agar ia tidak meneruskan maksudnya beribadah, sesudah ia perhatikan, nyatalah bahwa yang merintanginya dalam beribadah itu ada empat, yaitu : Kepentingan duniawi, lingkungan, syaitan dan nafsu. Hamba tersebut harus mencari cara untuk menolak empat rintangan ini, jika tidak, tentu tidak mudah baginya untuk mendapatkan sesuatu yang dikehendakinya, yakni ibadah. Jadi di sini

ia menghadapi jalan rumpil berupa rintangan-rintangan ibadah. Aqabah itu tersebut :

3. Aqabah Al-Awasiq

Untuk melewati empat rintangan tersebut, harus dengan empat perkara pula, yaitu : membebaskan hati dari kepentingan duniawi, dari pengaruh lingkungan, memerangi syaitan dan menggempur nafsu. Di antara keempat perkara itu yang paling berat dirasa adalah memerangi nafsu, karena ia berhadapan dengan empat perkara pula.

Keempat perkara itu adalah : Keinginan selalu mendapatkan rizki yang banyak, beraneka ragam gerak hati yang mengarah kepada nilai-nilai negatif, putus asa dalam menanggulangi bencana dan malapetaka, dan adanya ketentuan Allah yang dirasa tidak adil baginya.

4. Aqabah Al-Awaridl.

Aqabah Al-Awaridl (jalan rumpi berupa rintangan yang datang kemudian) ini berfungsi untuk menanggulangi empat perkara yang menjadi obyek pemikiran nafsu di atas. menurut Al-Ghazali untuk memerangi empat perkara di atas membutuhkan empat perkara juga.

Empat perkara tersebut adalah :

a. Tawakkal'alallah dalam menghadapi rintangan berupa

rizki.

- b. Pasrah sepenuhnya kepada Allah mengenai apa yang di khawatirkan.
 - c. Sabar berkenaan dengan datangnya berbagai bencana.
 - d. Ridla ketika menghadapi ketentuan (qadla) Allah.
5. Aqabah Al-Bawa'its (Jalan pendorong).

Aqabah ini berfungsi untuk mengembalikan orientasi pemikiran hamba, yang setelah melewati empat perkara di atas ternyata ia cenderung pada malas-malasan dan berperilaku bodoh. Untuk itu Al-Ghazali memberiakan arahan agar hamba tersebut menjalani "Raja" (kembali mengharap bantuan Allah) dan "khauf" (takut terhadap tindakan Allah). Kedua arahan ini adalah merupakan pendorong untuk mengembalikan kepada tujuan ibadah.

Setelah melewati aqabah di atas, hamba tersebut dapat menjalankan ibadah dengan tentram, namun setelah dipikir-pikir ternyata ibadah yang dengan susah payah dilakukan itu menghadapi berbagai rintangan dan halangan yaitu adanya perasaan "Riya" yang bermaksud mempertontonkan kekhususkan ibadahnya dan "Ujub" yakni heran terhadap diri sendiri atas kekhusukan di dalam ibadahnya.

Kedua rasa tersebut, yakni Riya dan Ujub dikenal dengan

istilah :

6. Aqabah Al-Qawaidl

Yakni jalan rumpil yang berupa hal-hal yang membuat cacat ibadah. Untuk itu sifat Riya dan Ujub disingkirkan sejauh mungkin agar dalam beribadah memperoleh ketenangan.

Setelah ketenangan diperoleh dengan seizin Allah, barulah ia mendapat mengerjakan ibadah sebagaimana mestinya. Naamun setelah direnungkan kembali ia mengerti bahwa dirinya tenggelam dalam lautan anugrah dan nikmat Allah, seperti pertolongan, penjagaan, pemeliharaan dan kemulyaan dari-Nya. Karenanya ia menjadi khawatir menjadi lup untuk bersukur kepda Allah, sehingga mengakibatkan dirinya terperosok dalam kekafiran yang akan menurunkan derajat luhur tanpa pamrih kepada kehancuran.

Untuk itu diperlukan jalan terakhir, yakni :

7. Aqabah Al-Hamd Wasy-syukr.

Yaitu senantiasa memuji dan mengucapkan syukur sebanyak mungkin, berkenaan dengan keagungan nikmat Tuhan yang jarang diberikan kepada orang lain.

Sesuai menjalankan aqabah yang terakhir ini, tiba-tiba ia menemukan sesuatu yang menjadi maksud dan

Al-Ghazali.

Dalam kitabnya yang terkenal, yakni *tahafutul Falasifah*, Al-Ghazali berbeda pendapat dengan para filosof Muslim. Hal ini disebabkan oleh adanya tiga pokok persoalan yang membuat gempar dunia filsafat. Ketiga persoalan tersebut adalah :

1. Kegadiman Alam
2. Tidak mengetahuinya Tuhan terhadap persoalan-persoalan Juz'iyat
3. Manusia (kebangkitan Jasmani).

Untuk mengetahui kejelasan pendapat para filosof dan Al-Ghazali, penulis akan menguraikan dibawah ini :

ad.1. Kegadiman Alam.

Para filosof (Yunani dan Islam) mengatakan bahwa alam ini adalah qadim. Kegadiman alam atas kegadiman Tuhan ini sebagaimana kegadiman illat atas mu'lul atau sebab atas akibat, yaitu dari segi dzat dan tingkatan, bukan segi zaman. Mereka berpendapat bahwa ;

Tiadaanya kemungkinan atas wujud yang dulu (yaitu alam) keluar dari yang qadim (Tuhan). Hal ini disebabkan bahwa yang qadim (Tuhan) itu bukan menjadi tempat perkara yang baru, baik itu pada dzat atau selain Dzatnya.

Menanggapi pernyataan para filosof di atas Imam

Ghazali menjawab; Apa keberatannya kalau dikatakan bahwa iradah (kehendak Tuhan) yang qadim itu mengehendaki wujud alam pada waktu yang diwujudkan ? Untuk masalah mungkin atau tidaknya yang dulu (alam) itu keluar dari yang qadim, mengapa tidak mungkin ? Bukankah iradah Tuhan itu adalah memungkinkan untuk membedakan sesuatu dengan yang lainnya ? Bukankah kehendak Tuhan itu mutlaq ? artinya Tuhan dapat memilih waktu tertentu dan tanpa ditanyakan sebab musababnya. Karena sebab tersebut pada hakekatnya adalah kehendak Tuhan sendiri yang tidak terikat oleh apapun adanya.

Tanggapan Al-Ghazali tersebut dibantah oleh para Filosof, Mereka mengatakan : Jika Tuhan lebih dahulu dari alam bukan dari zaman, maka Tuhan lebih dahulu alam dari segi pribadi (tingkatan dzat) seperti yang lebih dahulunya angka 1 atas 2, atau dari segi kausalitas, seperti lebih dahulunya gerakan seseorang atas bayangannya.

Kalau diperhatikan secara seksama kedua gerakan tersebut bersamaan mulai dan bersamaan berhenti, Artinya : sama dari segi zaman.

Jika yang dimaksud lebih dahulunya Tuhan atas alam ini dari segi zaman, maka kelanjutannya adalah Tuhan dan alam sama-sama baru atau Tuhan dan alam sama-sama

qadim, karena sangat mustahil salah satu dari keduanya qadim sementara yang satunya baru. Kalau yang dikehendaki dari perkataan "Tuhan lebih dahulu dari alam" dari segi zaman bukan dari dzat, maka arti sebelum wujud alam, sudah terwujud alam (zaman) lain, yaitu ketika "tiada murni" terdapat didalamnya sebagai hal yang mendahului alam, atau dalam bahasa lain, sebelum terdapat alam, sebelum alam maujud ada itu sudah terwujud alam yang tidak ada ujungnya. Dengan demikian mustahil pula alasan tersebut membuktikan barunya alam, karena ia telah ada sebelum adanya alam kedua.

Al-Ghazali menyanggah pendapat para Filosof tersebut dengan berkata : Tuhan lebih dahulu adanya dari alam adalah bahwa Tuhan sudah ada sendirian, sedangkan alam belum lagi ada. Kemudian Tuhan ada bersamaan dengan adanya alam.

ad.2. Tidak mengetahuinya Tuhan terhadap persoalan-persoalan Juz'iyat.

Para Filosof berpendirian bahwa Tuhan tidak mengetahui persoalan-persoalan yang kecil, kecuali dengan cara yang umum. Alasan mereka ialah bahwa yang baru ini dengan segala persoalannya selalu berubah, sedangkan ilmu selalu mengikuti apa yang diketahui

menyebabkan perubahan ilmu. Kalau ilmu itu berubah, yaitu dari tidak tahu menjadi tahu, atau sebaliknya, berarti Tuhan mengalami perubahan, sedangkan perubahan pada dzat Tuhan tidak mungkin terjadi.

Menurut Al-Ghazali, ilmu adalah sesuatu tambahan atau pertalian dengan dzat, artinya lain dari pada Dzat pendapat ini berbeda dengan pendapat para filosof yang mengatakan bahwa sifat-sifat Tuhan adalah juga Dzat-Nya, yang berarti tidak ada pemisahan antara keduanya, atau mereka tidak mengenal istilah tambahan seperti apa yang dikemukakan oleh Al-Ghazali.

Menurut Al-Ghazali, kalau terjadi pada tambahan tersebut, maka dzat Tuhan tetap dalam keadaannya yang biasa, sebagaimana kalau ada orang yang berdiri disebelah kanan kita, kemudian ia pindah kesebelah kiri kita, maka yang berubah sebenarnya adalah orang tersebut dan bukan kita. Lagi pula, kalau perubahan ilmu dapat menimbulkan perubahan pada dzat (diri) yang mengetahui apakah mereka akan mengatakan bahwa berbilangnya ilmu juga menimbulkan berbilangnya Dzat tuhan? sebab obyek ilmu itu banyak, seperti manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan dan lain-lainnya, yang berarti pula bahwa ilmu itu juga banyak. Akan tetapi bagaimana ilmu-ilmu yang satu, kemudian ilmu itu juga adalah

dzatnya yang mengetahui sendiri. lagi pula para filosofi mengatakan alam ini qadim dan mengakui adanya perubahan-perubahan pengertian yang terjadi di dalamnya, yang berarti mereka mengakui adanya perubahan-perubahan pada yang qadim. akan tetapi, mengapa mereka tidak memperbolehkan perubahan-perubahan pada dzat Tuhan yang qadim pula?

ad.3 Manusia (Kebangkitan Jasmani)

Menurut tinjauan para filosof dari segi pikiran, alam akhirat adalah alam kerohanian, bukan alam materi, dan alam kerohanian itu lebih tinggi nilainya. oleh karena itu tidak mungkin terdapat kebangkitan jasmani, kelezatan atau siksaan jasmani, akan tetapi rohani yang akan mengalami surga neraka.

Dalam mengutarakan alasan-alasan, mereka mengatakan bahwa pengembalian badan itu mempunyai tiga kemungkinan, yaitu :

- a. Manusia terdiri atas badan dan jiwa, seperti yang dikatakan oleh ulama' kalam, sedangkan jiwa berdiri sendiri dan yang mengatur badan. Pengertian mati adalah terputusnya hidup, yakni Tuhan tidak lagi menciptakan hidup, dan karena itu hidup ini tidak lagi ada. Jadi arti kebangkitan adalah bahwa Tuhan mengembalikan badan yang sudah tidak ada.

Kemungkinan pertama ini tidak dapat dibenarkan, karena pengertian "menjadikan kembali" adalah membuat seperti apa yang sudah ada, bukan membuat apa yang sudah ada, sebab apa yang sudah tidak ada, tidak akan menjadi wujud kembali. Manusia menjadi manusia bukan karena badannya, sebab dalam keadaan tertentu tubuh sapi dapat menjadi makanan bagi manusia, lalu dari manusia keluar sperma yang kemudian menjadi manusia lain, kita akan mengatakan bahwa sapi menjadi manusia, sebab sapi dikatakan sapi itu karena surah (from) nya, bukan karena maddah atau substensinya.

b. Atau dikatakan bahwa ; Jiwa manusia tetap wujud sesudah mati. Tetapi dbadan yang pertama (yang terjadi di dunia ini) nantinya dikembalikan lagi dengan anggota-anggota badannya sendiri dengan lengkap.

Kemungkinan kedua ini juga tidak dapat dibenarkan, karena anggota badan sesudah mati terpisah-pisah atau dimakan ulat atau burung, atau menjalani uap dan sebagainya, yang berarti sukar untuk mengumpulkan kembali semua bagian tersebut. Kalau kita mengatakan bahwa pengumpulan bagian-bagian tersebut bisa terjadi karena kekuasaan

Tuhan tidak terbatas, maka timbul pertanyaan, bagaimana halnya dengan orang yang memakan dagingnya orang lain, yang berarti badannya satu tetapi manusianya dua? Dalam keadaan ini, maka tidak mungkin mengembalikan dua jiwa kepada satu badan, lagi pula badan yang satu dapat menjadi tumbuh-tumbuhan kemudian makan oleh binatang dan binatang ini kemudian dimakan manusia, kemudian dengan silih berganti menjadi tanah, tumbuh - tumbuhan, hewan dan manusia. Jadi benda yang satu sesudah berada pada kita, menjadi badan orang banyak.

- c. Atau dikatakan jiwa manusia dikembalikan kepada badan baik badan dengan anggota-anggotanya yang semula atau badan yang lain sama sekali. Jadi yang dikembalikan adalah jiwanya, sebab badannya tidak terpenting, sedangkan manusia disebut manusia karena jiwanya, bukan karena badannya.

Point C diatas juga tidak dibenarkan, karena badan-badannya itu terbatas jumlahnya, sedangkan jiwa yang terpisah dari badannya tidak terbatas, dan karena itu tidak mencukupinya. Lagi pula apabila kita menerima pikiran ini, berarti kita mengakui adanya transmigrasi jiwa (reinkarnasi), yaitu bahwa

jiwa manusia sesudah lepas dari satu badan akan kembali kepada badan lain.

sedangkan seorang ahli Ilmu Fiqh, teolog, Filosof dan sufi, dalam menjawab permasalahan-permasalahan tersebut di atas, Al-Ghazali kembali menyetengahkan kedua konsep atau kecenderungan filsafat dan tasawuf karena kecenderungan tersebut adalah merupakan konsep pendakian akal guna memperoleh kebenaran yang hakiki dan argumentasi yang rasional. Dia mengatakan bahwa: Jiwa manusia itu tetap wujud sesudah mati (terpisah dari badan), karena ia merupakan substansi yang berdiri sendiri. Kemudian tentang kebangkitan badan, adalah suatu hal yang mungkin, yaitu dengan jalan mengembalikan jiwa kepada badan, badan apapun, baik dari badan pertama atau badan lain yang baru diciptakan Tuhan, sebab manusia disebut manusia karena jiwanya bukan karena badannya. Bagian-bagian badan manusia dapat berganti-ganti dari kecil menjadi besar, dari kurus menjadi gemuk atau sebaliknya, karena pergantian makanan atau perubahan susunan kimia badannya.

Yang terpenting adalah kembalinya suatu alat kepada manusia, yang memungkinkan dia merasakan kelezatan atau kepedihan jasmani. Kalau alat itu

sudah di kembalikan seperti semula yaitu badan. bagaimanapun macam badan itu berarti ia benar-benar kembali (bangkit).

Tentang terbatasnya badann dan tidak terbatasnya jiwa, tidak dapat dibenarkan, sebab menurut Filosofi, alam itu qadim, sedangkan jiwa manusia itu baru, jadi tidak mungkin lebih banyak dari badan. Kalalu sekiranya jiwa lebih banyak dari badan, apakah mustail bagi Tuhan untuk membuat badan lagi sebagai tempat bagi jiwa?

tentang perpindahan jiwa dari satu badan kebadan lain, memang tidak dibenarkan oleh Al-Ghazali, akan tetapi tentang kebangkitan jasmani diakhirat, yang berarti bahwa jiwa bertempat pada jiwa yang lain, itu dipercayainya, baik itu disebut dengan transmigrasi jiwa atau tidak, selama hal tersebut masih dibenarkan oleh Islam.⁸

⁸ Al Ghazali, Terj- Ahmadie Thoha, Loc.Cit.